

## **BAB IV**

### **PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Penelitian**

SDN 1 Komet Banjarbaru ialah salah satu SD yang ada di Kota Banjarbaru yang terletak di jalan Panglima Batur No. 43, Kelurahan Komet, Kecamatan Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. SDN 1 Komet Banjarbaru dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Hj. Dwi Rahayu U.K, S. Pd, MM.Pd. SDN 1 Komet Banjarbaru memiliki 13 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang para guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang perpustakaan, 2 ruangan toilet / kamar kecil, dan halaman sekolah. Pada SDN 1 Komet Banjarbaru ini ada 19 guru dan memiliki 364 orang siswa yang terdiri dari 180 orang siswa laki-laki dan 184 siswa perempuan.

Peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti mendapatkan informasi bahwa di SDN 1 Komet Banjarbaru terdapat siswa yang kesulitan dalam membaca, sedangkan siswa yang masuk SD umumnya pandai membaca ataupun setidaknya mengenal abjad dan huruf. Awalnya peneliti dan subjek penelitian belum saling mengenal. Oleh sebab itu, peneliti berusaha untuk melakukan pendekatan kepada subjek guna dapat melaksanakan wawancara yang baik.

Di SDN 1 Komet Banjarbaru pada kelas 1 terdapat 8 siswa dan kelas 2 terdapat 2 siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Sehingga dengan itu peneliti memilih lokasi tersebut dan mengambil judul penelitian ini guna mengidentifikasi gambaran serta faktor yang menghambat dan juga mendukung

dukungan sosial guru dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca yang ada di SDN 1 Komet Banjarbaru.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Identitas Subjek**

Data yang dipaparkan di penelitian ini berdasarkan hasil dari wawancara dan juga observasi yang bertujuan mengidentifikasi gambaran serta faktor yang menghambat dan juga mendukung dukungan sosial guru dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca di SDN 1 Komet Banjarbaru. Peneliti memaparkan secara umum identitas subjek penelitian. Identitas subjek dirahasiakan guna menghindari penyalahgunaan serta bentuk implimentasi dari etika penelitian. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 2 orang guru yang memiliki siswa yang kesulitan dalam membaca di SDN 1 Komet Banjarbaru. Untuk lebih jelas, di bawah ini identitas subjek penelitian yang peneliti teliti.

**TABEL 4.1 IDENTITAS SUBJEK**

| <b>Subjek (Inisial)</b> | <b>Usia (Tahun)</b> | <b>Pendidikan Terakhir</b> | <b>Lamanya Menjadi Guru Di Sekolah Bersangkutan (Tahun)</b> |
|-------------------------|---------------------|----------------------------|-------------------------------------------------------------|
| DM                      | 37                  | S1                         | 11                                                          |
| J                       | 58                  | S1                         | 8                                                           |

#### **a) Hubungan subjek dengan peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering juga disebut dengan istilah informan. Penting untuk diperhatikan bagaimana proses peneliti mendapatkan akses pada subjek. Akses bisa melalui perkenalan secara langsung,

diperkenalkan ataupun dikarenakan tidak sengaja bertemu. Peneliti menemukan subjek ini karena diperkenalkan oleh salah satu guru lainnya yang ada di SDN 1 Komet Banjarbaru yang memiliki hubungan dekat dengan peneliti. Subjek yang peneliti gunakan ialah guru dengan kriteria yang memiliki siswa kesulitan membaca. Subjek pada penelitian ini termasuk dalam kriteria yang peneliti cari. Peneliti dan subjek penelitian yang bersangkutan tidak memiliki hubungan apapun, hanya sebatas peneliti dan subjek pada penelitian ini.

a) Proses pengumpulan data

Proses pengumpulan data sangatlah penting dalam penelitian. Penelitian membutuhkan data-data yang valid agar menghasilkan sebuah kesimpulan yang valid. Berikut ini proses pengumpulan data yang peneliti lakukan yang terlihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

**TABEL 4.2 PROSES PENGUMPULAN DATA**

| No | Proses Pengumpulan Data                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Peneliti mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan Dukungan Sosial Guru dan Kesulitan Membaca pada Siswa. Informasi-informasi tersebut dapat diperoleh melalui peninjau literatur yang relevan dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Dari hal tersebut, peneliti berusaha memahami dengan benar isu penelitian, materi, dan metode-metode yang dipergunakan oleh peneliti terdahulu. Peneliti juga memahami ciri-ciri narasumber atau informan yang akan digunakan dalam penelitian ini. |
| 2. | Peneliti menentukan terlebih dahulu metode yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara kepada narasumber atau informan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 3. | Peneliti menentukan kriteria untuk narasumber atau informan yang sesuai dengan tujuan penelitian.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| 4. | Peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara yang relevan dengan tujuan penelitian, yang kemudian pertanyaan tersebut dikoreksi oleh dosen bersangkutan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| 5. | Peneliti menentukan lokasi penelitian berdasarkan tema penelitian.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 6. | Peneliti mencari narasumber atau informan yang relevan dengan kriteria yang telah peneliti tentukan. Ditemukan ada dua orang narasumber atau informan yang relevan dengan kriteria yang ditentukan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| 7. | Peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan narasumber atau                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |

|     |                                                                                                                                        |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     | informan.                                                                                                                              |
| 8.  | Peneliti melaksanakan wawancara dengan melibatkan pihak guru yang memiliki siswa kesulitan membaca selaku subjek penelitian.           |
| 9.  | Peneliti menanyakan informasi narasumber pada form wawancara seperti nama narasumber, hubungan narasumber, waktu dan lokasi wawancara. |
| 10. | Peneliti menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti buat kepada narasumber.                                                  |
| 11. | Peneliti menutup sesi wawancara dengan berterimakasih kepada kedua narasumber yang telah meluangkan waktunya.                          |
| 12. | Peneliti membuat transkrip verbatim dengan mendengarkan ulang rekaman pada saat sesi wawancara yang telah dilaksanakan.                |

## 2. Deskripsi Subjek Penelitian

Adapun di bawah ini deskripsi subjek pada penelitian ini.

### a) Subjek DM

Subjek DM adalah seorang wanita yang berumur 37 tahun dan memiliki kulit yang putih kuning langsung, juga memiliki hidung mancung dan berlesung pipi. Penampilan subjek DM nampak rapi pada saat wawancara, terlihat dari pakaian digunakannya yaitu baju batik warna ungu.

Wawancara dilakukan di rumah peneliti pada Kamis pagi hari tanggal 2 Juni 2022 dengan waktu wawancara kurang lebih 43 menit. Pada saat wawancara berlangsung, subjek DM bersemangat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara yang diajukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui subjek DM adalah seorang guru yang telah mengajar selama 11 tahun di SDN 1 Komet Banjarbaru. Subjek DM baru 1 tahun mengajar sebagai guru kelas 1 di SDN 1 Komet Banjarbaru.

### b) Subjek J

Subjek J berumur 58 tahun dan memiliki kulit sawo matang. Menurut peneliti secara penampilan, subjek J terlihat rapi dengan menggunakan baju batik coklat, celana hitam, dan juga kerudung coklat.

Wawancara dilakukan di rumah peneliti pada Kamis pagi hari tanggal 2 Juni 2022 dengan waktu kurang lebih 43 menit. Pada saat wawancara berlangsung, subjek J agak pelan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara yang diajukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa subjek J adalah seorang guru yang mulai mengajar sejak tahun 1983. Subjek J bekerja sebagai guru di SDN 1 Komet Banjarbaru sudah 8 tahun. Subjek J mengajar kelas 1 dan kelas 2 sudah 4 tahun.

### **3. Gambaran Kesulitan Membaca pada Siswa**

Gambaran kesulitan membaca ini peneliti ketahui berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada subjek yang memiliki siswa yang kesulitan membaca. Subjek DM mulai mengajar kelas 1 baru setahun, sedangkan subjek J mengajar kelas 1 dan kelas 2 sudah 4 tahun. Hari-hari di sekolah, subjek DM maupun subjek J rutin memberikan bimbingan pada siswanya yang kesulitan membaca.

Berdasarkan hasil wawancara subjek DM dan subjek J, mereka menuturkan di kelas 1 ada sekitar 10 siswa yang mengalami kesulitan membaca. Adapun kesulitan membaca siswa yang subjek DM dan subjek J lihat ialah susah mengenal dan mengeja huruf, susah dalam membuat rangkaian huruf menjadi

kata, belum mampu membaca kalimat, dan masih mengeja kata untuk dibacanya masih terbata-bata membaca permulaan

Menurut subjek J, di SDN 1 Komet Banjarbaru ini yang mengalami kesulitan membaca ini tidak hanya kelas 1, tetapi juga kelas 2. Subjek DM juga menjelaskan kesulitan membaca yang dialami siswanya bisa dikarenakan faktor umur siswa atau faktor lingkungan hidup siswa. Bisa juga siswa saat di TK-nya hanya bermain, sehingga saat siswa masuk SD, siswa tidak mengenal abjad dan huruf. Menurut subjek J, faktor lain adalah dikarenakan masa pandemi terkendala waktu dan jarak yang dibatasi dengan orangtua yang bekerja, sehingga siswa sulit untuk belajar membaca.

#### **4. Dukungan Sosial Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Siswa yang Kesulitan Membaca**

Dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca, peran guru di lingkungan sekolah sangatlah penting. Oleh karena itu, siswa yang kesulitan membaca memerlukan dukungan sosial dari guru seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan juga dukungan informasi.

##### **a) Dukungan Emosional**

Berikut ini verbatim mengenai dukungan emosional pada subjek DM.

Peneliti :

*“Apa bu yang membuat pian berempati sama yang kurang bisa membaca ini?”*

Subjek DM :

*“Saya gini lo, saya ingin anak-anak yang masuk sekolah kami di SD Komet 1itu harus bisa membaca dan memahami. Jadi saya itu memberikan anak-anak “ayo nak, pian bisa membaca pian pasti enak mau apapun yang lakukan. Contoh, begitu di TV ada kartun ada komik*

*misalnya pian pasti pengen baca, inggih bu ai tapi ulun kada bisa membaca, ayo semangat kita belajar membaca”. Kita beri support mba. Wuiih support luar biasa. Jadi bener-bener yang gak bisa, ya gak bisa “sayangg ayo kita belajar dulu , ayo kita baca dulu, kita dikte dulu”. Itu mba ai satu-satu huruf.”*

Peneliti :

*“Jadi untuk bentuk peduli pian tadi, itulah bu berarti?”*

Subjek DM :

*“Iyaah, saya support mereka, saya ajak bicara anaknya.”*

**Sumber: W1. DM: B19-B22.**

Berdasarkan pernyataan subjek DM, dukungan emosional yang dirasakan oleh subjek DM dikarenakan subjek DM ingin siswa yang masuk sekolah kami di SDN1 Komet Banjarbaru harus bisa membaca dan memahami. Subjek DM menuturkan bentuk pedulinya terhadap siswa yang kesulitan membaca dengan ia selalu memberikan dukungan pada siswanya dalam belajar.

Berikut ini verbatim mengenai dukungan emosional pada subjek J.

Peneliti :

*“Bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui ada siswa ibu yang mengalami kesulitan membaca?”*

Subjek J :

*“Beban lah.. artinya kita berusaha anak dapat. Karna kita di kelas rendah ini (Kelas 1) kalau kita kada sepenuhnya, di kelas tinggi umpamanya anak ini naik kelas, otomatis kok anak yang gak bisa ini dinaikkan, otomatis jadi beban guru sama siswanya. Jadi kita berusaha.”*

Peneliti :

*“Kemudian apa yang membuat ibu berempati terhadap siswa ibu yang mengalami kesulitan membaca?”*

Subjek J :

*“Melihat anak itu yaa.. sedihlah kita sebagai guru, kasian lah kita jadinya karna faktornya pasti bermacam macam lah, bisa faktor lingkungan keluarganya, mungkin kurang perhatian. Jadi kita harus extra di sekolah ini. Pokoknya bila sudah handak keluar, kita kumpulkan anak-anak yang kesulitan membaca tadi.”*

**Sumber: W2. J: B15-B18.**

Berdasarkan pernyataan di atas, subjek J merasakan beban setelah mengetahui ada siswa yang kesulitan membaca. Namun subjek J berusaha agar siswa yang kesulitan membaca ini bisa dapat naik ke kelas selanjutnya. Subjek

juga menuturkan bahwa yang membuat subjek J berempati terhadap siswa yang kesulitan membaca ini karena merasa sedih sebagai guru dan juga merasa kasihan.

b) Dukungan Penghargaan

Berikut ini verbatim mengenai dukungan penghargaan pada subjek DM.

Peneliti :

*“Kenapa bu pian perlu memberikan dukungan positif itu?”*

Subjek DM :

*“Oo perlu, itu wajib. Dengan adanya dukungan positif mereka akan termotivasi, kalau udah termotivasi mereka pasti mau dan akan berusaha untuk tujuan mereka untuk membaca untuk berhitung dan segala-galanya itu perlu.”*

Peneliti :

*“Contohnya tadi yg kaya tadi bu ya?”*

Subjek DM :

*“Hooh.”*

Peneliti :

*“Salah satunya memuji ya bu?”*

Subjek DM :

*“Hooh memuji. Saya pasti memuji mbak. Misalnya gini mba lah maju ke depan, “ih hebat ih ayo dong kasi tepuk tangan, siapa lagi yang mau maju? ibu Dini kasi tepuk tangan atau ibu Dini kasi permen mau gak”. Eee gitu. “Kasih bintang yaa siapa yg mau bintang. Bintang yang warna biru merah pada-padanya angkat tangan”. Tapi ada juga yang gak mau maju karna dia gak bisa, jadi kata saya “nanti ibu bantu”, terus kalau sudah saya kasi tepuk tangan. Meskipun mereka melakukan itu ya kan ada anak yang gak bisa menyanyi yang gak bisa baca kita bantu. Dan support, “ayoo yg lain tepuk tangan sayang,yeee...”.”*

**Sumber: W1. DM: B25-B30.**

Berdasarkan pernyataan di atas, terlihat subjek DM memberikan dukungan penghargaan berupa dukungan positif. Menurut subjek DM, dukungan positif ini wajib, karena dengan adanya dukungan positif siswa yang kesulitan membaca akan termotivasi dan pasti berusaha untuk membaca. Subjek DM juga memberikan pujian seperti *“wah hebat anak murid ibu”, “pintar anak ibu”, “bagus”* sambil mengacungkan jempol tangan, dan juga memberikan bintang pada siswa yang kesulitan membaca yang mau untuk maju ke depan kelas.

Berikut ini verbatim mengenai dukungan penghargaan pada subjek J.



Peneliti :

*“Apa yang membuat ibu perlu memberikan dorongan positif kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca?”*

Subjek J :

*“Naaa... karna mereka merasa kekurangan itu kita beri pengertian supaya anaknya semangat lagi, “supaya nak ai pintar, supaya dapat, kaya yang lain, nanti kalau pian kada mau belajar, pian mau lah tinggal kelas..”, kan gitu akhirnya anak termotivasi. Diberi motivasi lah ya. Gimana caranya supaya dia bergairah juga kaya yang lain. Apalagi di kelas rendah ini, yaa sebisa kita tu pang hehehe...”*

Peneliti :

*“Jadi cara pian memberikan dorongan maju untuk anak yang kaya tadi bu lah? “*

Subjek J :

*“Iyaa, itu tadi. Kayak menyemangati anaknya, kalau misalnya “pian kada mau belajar nanti kawan-kawan pian yang lain naik kelas, pian aja yang sendiri tetinggal disini, pian mau lah nak?”, “kada bu” ujarnya.”*

Peneliti :

*“Bantuan yang pernah ibu beri secara langsung keanak apa bu?”*

Subjek J :

*“Dorongan kayak menawarkan hadiah kayakitu kepada anak-anak. Misalnya “siapa yang bisa menjawab atau mau maju ibu bari permen?” naaa.. kayak itu atau kue kah lah, naa maju. “Siapa yang anu dapat ibu kasih ini”.”*

**Sumber: W2. J: B37-B40, B53-54.**

Dari pernyataan di atas, menurut subjek J , ia merasa perlu memberikan dukungan positif karena dengan adanya dukungan seperti itulah siswa yang kesulitan membaca akan termotivasi dan berusaha dalam kegiatan membacanya, serta menawarkan hadiah kepada siswa yang kesulitan membaca yang mau maju ke depan kelas. Subjek J menuturkan bahwa ia memberikan dorongan positif itu dengan memberikan semangat pada siswa yang kesulitan membaca.

### c) Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental dalam dukungan sosial juga perlu diberikan oleh guru berupa bantuan dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca. Berikut ini verbatim mengenai dukungan instrumental pada subjek DM.

Peneliti :

*“Apa yang membuat pian tu perlu memberikan dukungan kepada mereka itu bu. Memberikan bantuan supaya mereka bisa membaca bu?”*

Subjek DM :

*“Dukungan saya? Kayaknya itu kembali yang tadi mba. Saya memang perlu memberikan dukungan. Agar menarik anak kadang saya pakai alat, saya bawa peralatan sendiri mba lah, saya bawa trippod, saya pinjem LCD sekolah, saya bawa speaker untuk menayangkan anak-anak yang membaca. Itu menarik minat mereka untuk belajar. Tapi saya ambil aja mba itu kan videonya bisa kita potong, naaa.. jadi biasanya saya download saya masukin ke kinemaster, saya bikin kembali, saya tambahkan saya di sana, digabungkan, jadi power point itu bikin lagi mba gitu.”*

**Sumber: W1. DM: B33-B36**

Dari pernyataan di atas, subjek DM merasa memang perlu memberikan dukungan instrumental seperti pemberian bantuan. Dalam menarik minat siswa dalam membaca, subjek DM memakai alat seperti membawa *tripod*, kemudian meminjam LCD sekolah yang kemudian menayangkan *power point* berupa video mengenai kegiatan membaca.

Berikut ini verbatim mengenai dukungan instrumental pada subjek J.

Peneliti :

*“Kalau bantuan pada siswa yang kesulitan membaca dari pian apa bu?”*

Subjek J :

*“Kadang aku ulah akan kartu, kartu huruf. Jadi kartu huruf itu ku bagi, jadi kena ku dekti susun bacaannya jadi ini. Jadi dari 1 kata kemudian kena jadi 2 kata sampai jadi 1 kalimat, naa kaya itu. Jadi dengan cara menghambur itu pang di atas meja. Naa itu kelas 1, kalau kelas 2 nya sudah kda lagi*

Peneliti :

*“Untuk bantuan yang ibu beri ke anak-anak selain kartu atau alat tadi ada lah bu?”*

Subjek J :

*“Yaaa banyak membaca, ee.. dekti. Nah didekti lah, jadi yaa misal ada 10 soal kita dektikan, yaa otomatis semuanya jadinya, yang bisa membaca kan otomatis jua. Kalau yang perindividu yaa kayak itu jua. Kita ambil kartu huruf nah ambil, tadi bacaannya ini menyusun perkata bila sudah mulai hapal mulai bisa kita tambahi lagi yang ada sisipan akhiran inya kan kadang perkata itu ada “ng” itu yang susah.”*

**Sumber: W2. J: B65-B66, B77-B78.**

Dengan pernyataan di atas, terlihat subjek J memberikan dukungan instrumental berupa bantuan dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca dengan membuatkan kartu huruf dan juga membantu dikte dalam membaca.

#### d) Dukungan Informatif

Dukungan informatif yang diberikan guru berupa saran, arahan, dan nasihat dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca. Berikut ini verbatim mengenai dukungan informatif pada subjek DM.

Peneliti :

*“Kan anak-anak yang kesulitan membaca ini susah kan ya bu? misalkan pian tu memberikan nasihatnya tu seperti apa bu misalkan?”*

Subjek DM :

*“Kalo mereka ini kan masih bersifat umum seperti teman-teman lainnya. Kalau saya terlalu spesifik dia akan merasa “kok aku dibedain”. Tapi kalau kami lagi membaca berdua, “ayoo kamu mau gak bisa membaca kaya temenmu tadi yang dibacanya?” “mau bu ai, tapi kenapa yo ulun ni kada bisa-bisa aja membaca?” “makanya belajar lawan ibu lah, kena di rumah sambil belajar jua lawan abah atau mama pian nak lah? kan kalo misalnya pian lagi tersesat atau mencari toilet kan bisa bertanya”. Dan mencontohkannya tu ke temen yang dia suka. Kan kadang ada mba dikelas tu “bu kayak itu kada mau bekawan lawan ulun” “mau nak ai”. Na... ada mba ai. Masih terlalu polos untuk anak kelas mengungkapkan apa yang dia rasakan.”*

**Sumber: W1. DM: B45-B46.**

Dari pernyataan di atas, subjek DM selalu memberikan dukungan informatif kepada siswa yang kesulitan membaca. Adapun dukungan informatif yang diberikan subjek DM seperti memberitahu bahwa perlu mempunyai kemampuan membaca yang baik sambil memberitahu dampak misalkan siswa tersebut tidak lancar membaca. Namun dalam pemberian nasihat kepada siswa yang kesulitan membaca ini, subjek DM tidak terlalu spesifik karena takut siswa tersebut merasa dibedakan dari siswa lainnya. Subjek DM juga memberikan saran

agar siswa yang kesulitan membaca juga belajar di rumah dengan kedua orangtuanya.

Berikut ini verbatim mengenai dukungan informatif pada subjek J.

Peneliti :

*“Eee... pada saat pian memberi nasehat ke anak yang kesulitan ini biasanya secara tegas atau lemah lembut atau kayapa bu?”*

Subjek J :

*“Tetap dengan kelembutan walaupun hati ini sarik lah karna inya kada bisa-bisa, misal sambil bermain, tapi kadada kemajuan inya, kadada usaha kan otomatis kita ada perasaan marah yakalo? Nah tapi walaupun marah cukup simpan di hati hehehe... Karna anak kelas 1 kan masih kalau yang tingkat atas sudah kawa ditegasi sedikit.”*

**Sumber: W2. J: B81-B82**

Dari pernyataan di atas, subjek J memberikan nasihat dan juga saran dengan kelembutan kepada siswanya setiap hari walaupun subjek J merasa marah karena siswa yang kesulitan membaca itu tidak bisa-bisa namun cukup di simpan di hati. Dikarenakan anak kelas 1 ini belum bisa ditegaskan sedikit.

Berikut ini tabel aspek dukungan sosial dan bentuk dukungan yang diberikan subjek.

**TABEL 4.3 ASPEK DUKUNGAN SOSIAL DAN BENTUK DUKUNGANNYA**

| Aspek Dukungan Sosial | Bentuk Dukungan Subjek DM                                                                                                                 | Bentuk Dukungan Subjek J                                                                                        |
|-----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Dukungan Emosional    | Memberi perhatian penuh untuk memberikan rasa nyaman dan sayang pada siswa yang kesulitan membaca.                                        | Memberikan pelukan kepada siswa yang sedih karena merasa kesulitan dalam membaca.                               |
| Dukungan Penghargaan  | Memberikan pujian seperti <i>“wah hebat anak murid ibu”</i> , <i>“pintar anak ibu”</i> , <i>“bagus”</i> sambil mengacungkan jempol tangan | Memberikan tepuk tangan.                                                                                        |
| Dukungan Instrumental | Memberikan fasilitas dengan membuat <i>powerpoint</i> yang isinya video tentang kegiatan membaca.                                         | Memberikan fasilitas dengan membuat kartu huruf yang dibagikan ke siswa lalu didektikan dan menyusun bacaannya. |
| Dukungan              | Memberikan saran dan nasehat                                                                                                              | Memberikan saran dan nasehat                                                                                    |

|            |                                                                               |                                                                               |
|------------|-------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| Informatif | kepada siswa yang kesulitan membaca dalam mengembangkan kemampuan membacanya. | kepada siswa yang kesulitan membaca dalam mengembangkan kemampuan membacanya. |
|------------|-------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|

##### 5. Faktor yang Menghambat dan Mendukung Dukungan Sosial Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Siswa yang Kesulitan Membaca

###### a) Faktor yang menghambat dukungan sosial

Berikut ini verbatim dari faktor yang menghambat dukungan sosial dari subjek DM.

Peneliti :

*“Kalau menurut pian adalah bu faktor yang menghambat dalam dukungan sosial pada siswa ini bu?”*

Subjek DM :

*“Kemungkinan ada. Contohnya mba lah minder, atau ada anak yang memang pendiam. Saya tu berkali kali coba bergaul tujuan saya untuk menciptakan jiwa sosial si anak. Tapi terkadang mba lah, mungkin tabiat dia sudah seperti itu jadi untuk merubah ini lambat. Tapi ada perubahan, tapi lambat. Untuk menarik simpati, oke.. dia suka sama saya tapi belum tentu dia mau bergaul dengan teman sekolahnya. Kadang ada anak yang bisa tapi dia gak mau bantu temennya jadi nanti saya gabungkan antara laki-laki sama perempuan atau perempuan-perempuan, laki-laki sama laki-laki. Jadi untuk mengembangkan jiwa sosial dia, nanti saya bilang “dek, kamu kan bisa sayang, bisa gak kamu bantu temennya gitu”. Dia ngeliatin, “emang boleh dibantu bu temennya?”. Mungkin pemikiran dia seperti apa. Kan ada mbak anak yang kebiasaan sendiri dirumah, cuma sama babysitter. Padahal jiwa sosialnya besar tapi karena tidak terbentuk dan tidak dikeluarkan jadi cuek sama sekitar. Jadi guru kelas satu ini harus tau anak ini sifatnya kayakini, yang ini kaya gitu. Nih anaknya suka ngamuk nih, gimana caranya. Dikelas saya ini ada anaknya baperan, jadi pernah meluk ulun sambil nangis, “kenapa nak”, saya tanyakan. Katanya “gak sesuai jawabannya sama ibu dini”, “gak sayang, ini udah bagus”, kata saya. Biasanya dia kaya gitu karna gak puas sama jaawabannya dia sendiri.”*

**Sumber: W1. DM: B57-B58.**

Berdasarkan pemamaparan di atas, subjek DM berpendapat faktor yang menghambat dukungan sosial pada siswa yang kesulitan membaca kemungkinan ada. Menurut subjek DM, sifat siswa yang berbeda-beda lah yang membuat subjek DM harus mengenal sifat siswanya tersebut terlebih dahulu. Jika tidak bisa

mengenal sifat siswa, mereka akan terhambat dalam memberikan dukungan sosial kepada siswa yang kesulitan membaca tersebut.

Berikut ini verbatim dari faktor yang menghambat dukungan sosial dari subjek J.

Peneliti :

*“Kalau menurut pian, faktor yang menghambat pemberian dukungan sosial dari pian apa bu kira-kira”*

Subjek J :

*“Sifat anak muridnya nih bisa lah.. kayak aku memberikan nasihat lawan saran ja contohnya, ada ja anak tuh yang kada mau mendengarkan, ada jua yang kada peduli. Jadi kadang diri nih lah tehambat memberikan dukungan ke anak nya nih.”*

**Sumber: W2. J: B83-B84.**

Berdasarkan pernyataan di atas, subjek J menuturkan faktor yang menghambat pemberian dukungan sosial adalah Sifat siswanya. Contohnya subjek J memberikan nasihat dan juga saran pada siswanya, siswa tersebut tidak mau mendengarkan dan seakan tidak peduli. Jadi terkadang subjek J merasa terhambat dalam memberikan dukungan sosialnya kepada siswa yang kesulitan membaca tersebut.

#### b) Faktor yang mendukung dukungan sosial

Berikut ini verbatim dari faktor yang mendukung dukungan sosial dari subjek DM.

Peneliti :

*“Kalo menurut pian faktor yang mendukung dukungan social untuk siswa pian apa bu?”*

Subjek DM :

*“Apa ya. Banyak kali ya.. hahaha...”*

Peneliti :

*“Termasuk rasa empati tadi ya bu ya?”*

Subjek DM :

*“Iyaa hehe.. Termasuk itu mba. Karna kalo tanpa kadada rasa empati, tidak ada dukungan moril. Moril itu mba lah, moril yang saya berikan ke anak itu. Tapi saya pernah satu kali mba.. ee... mengeluarkan emosi saya didalam kelas. Karna mereka bercanda terlalu kelewatan, bercanda kaya*

*mencakar temennya, kukunya nempel di kulit, itu saya pukul penggaris ke meja saya. Itu selama 2 hari mereka gaada yang berani negur saya. Padahal saya sudah minta maaf, “dek, mohon maaf kemaren ibu marah ya”, “iyaa ibu”. Terus saya bilang “kenapa ibu marah kan kita ini satu keluarga gak boleh kaya kemaren lagi”, “maaf ibu, ulun kada sengaja, inya jua pang bedahulu meolok ulun”, “nah kan kemaren sudah diselesaikan dek, kita kan gak boleh mengolok mengejek teman”. Yang di ejek ini memang tidak bisa membaca mba ai saat itu, mungkin ada down-nya. Makanya perlu banget adanya dukungan empati, moralnya. Kelas 1, 2 itu masih perlu banget dukungan itu.”*

**Sumber: W1. DM: B59-B62.**

Berdasarkan pernyataan di atas, untuk faktor mendukung dukungan sosial, subjek DM menjelaskan karena adanya rasa empati dan memiliki hubungan erat pada siswa yang kesulitan membaca tersebut. Sehingga membuat subjek DM perlu memberikan dukungan sosial pada siswanya tersebut.

Berikut ini verbatim dari faktor yang mendukung dukungan sosial dari subjek J.

Peneliti :

*“Kalau untuk faktor yang mendukung pemberian dukungan sosial dari pian pang bu apa?”*

Subjek J :

*“Ada pasti, kayak aku ikut merasakan kesulitan anak nih belajar membaca di kelas lalu terdorong pang kita memberikan inya dukungan supaya anak nih kawa lebih semangat dalam membacanya.”*

**Sumber: W2. J: B85-B86.**

Berdasarkan pemaparan di atas, subjek J menuturkan bahwa faktor yang mendukung pemberian dukungan sosial adalah ikut merasakan kesulitan yang dialami siswa yang kesulitan membaca. Maka subjek J terdorong untuk memberikan dukungan sosial pada siswanya yang kesulitan membaca.

Berikut ini tabel faktor yang menghambat dan mendukung dukungan sosial, dan bentuk dukungan yang diberikan subjek.

**TABEL 4.4 FAKTOR YANG MENGHAMBAT DAN MENDUKUNG DUKUNGAN SOSIAL, DAN BENTUK DUKUNGANNYA**

| Faktor                     | Bentuk Faktor Subjek DM                                                                                   | Bentuk Faktor Subjek J                                                                                                   |
|----------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Menghambat Dukungan Sosial | Sifat siswa yang berbeda-beda lah yang membuat DM harus mengenal sifat siswanya tersebut terlebih dahulu. | Disaat J memberikan nasihat dan juga saran pada siswanya, siswa tersebut tidak mau mendengarkan dan seakan tidak peduli. |
| Mendukung Dukungan Sosial  | Adanya rasa empati dan memiliki hubungan erat antara DM pada siswa yang kesulitan membaca tersebut.       | J ikut merasakan kesulitan yang dialami siswa yang kesulitan membaca.                                                    |

### C. Pembahasan Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran serta faktor yang menghambat dan juga mendukung dukungan sosial guru dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca yang ada di SDN 1 Komet Banjarbaru. Lebih lanjut, analisis temuan penelitian berhubungan dengan dukungan sosial guru serta faktor yang menghambat dan juga mendukung dukungan sosial guru akan diuraikan ke pembahasan dan dibahas berdasarkan teori juga penelitian relevan.

#### 1. Gambaran Kesulitan Membaca pada Siswa

Gambaran kesulitan membaca ini peneliti ketahui berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada subjek yang memiliki siswa yang kesulitan membaca. Subjek DM mulai mengajar kelas 1 baru setahun, sedangkan subjek J mengajar kelas 1 dan kelas 2 sudah 4 tahun. Hari-hari di sekolah, subjek DM maupun subjek J rutin memberikan bimbingan pada siswanya yang kesulitan membaca.

Berdasarkan hasil wawancara subjek DM dan subjek J, mereka menuturkan di kelas 1 ada sekitar 10 siswa yang mengalami kesulitan membaca. Adapun kesulitan membaca siswa yang subjek DM dan subjek J lihat ialah susah



mengenai dan mengeja huruf, susah dalam membuat rangkaian huruf menjadi kata, belum mampu membaca kalimat, dan masih mengeja kata untuk dibacanya masih terbata-bata membaca permulaan

Kesulitan secara umum ialah suatu kondisi yang dalam kegiatan mencapai tujuannya ditandai dengan adanya hambatan, yang kemudian untuk dapat mengatasinya memerlukan usaha yang lebih giat. Selanjutnya definisi lain kesulitan membaca yakni suatu kondisi pada proses membaca yang ditandai adanya hambatan- hambatan tertentu dalam kegiatan membaca<sup>1</sup>. Kesulitan membaca menurut Mulyono diartikan gejala kesulitan mempelajari bagian-bagian dari kalimat<sup>2</sup>. Siswa kesulitan membaca menghadapi beberapa kesulitan dalam mengolah informasi<sup>3</sup>.

Anak yang mengalami kesulitan membaca menurut Hargrove & Poteet mempunyai karakteristik antara lain yakni kesulitan mengurutkan huruf-huruf dan kata-kata, memiliki kekurangan diskriminasi auditoris, memiliki kekurangan diskriminasi penglihatan, memiliki kekurangan memori visual, membaca kata demi kata-kata, tidak mampu memahami sumber bunyi, tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf, kurang memiliki kemampuan berpikir konseptual, kurang mampu mengintegrasikan pendengaran maupun penglihatan, serta kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol *irregular*<sup>4</sup>. Adapun Mercer juga mengemukakan empat karakteristik kesulitan membaca, yaitu keliru

---

<sup>1</sup>Mulyadi, "Diagnosis kesulitan belajar dan bimbingan terhadap kesulitan belajar khusus."

<sup>2</sup>Abdurrahman, "Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar."

<sup>3</sup>Jamaris, "Kesulitan belajar: perspektif, asesmen, dan penanggulangannya."

<sup>4</sup>Abdurrahman, "Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar."

pemahaman, kebiasaan membaca, indikasi aneka macam, serta keliru mengenal kata<sup>5</sup>.

Menurut subjek J, di SDN 1 Komet Banjarbaru ini yang mengalami kesulitan membaca ini tidak hanya kelas 1, tetapi juga kelas 2. Subjek DM juga menjelaskan kesulitan membaca yang dialami siswanya bisa dikarenakan faktor umur siswa atau faktor lingkungan hidup siswa. Bisa juga siswa saat di TK-nya hanya bermain, sehingga saat siswa masuk SD, siswa tidak mengenal abjad dan huruf. Menurut subjek J, faktor lain adalah dikarenakan masa pandemi terkendala waktu dan jarak yang dibatasi dengan orangtua yang bekerja, sehingga siswa sulit untuk belajar membaca.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam kesulitan membaca menurut Farida Rahim, yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Faktor fisiologis mencakup fisik yang sehat. Faktor intelektual meliputi metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan. Faktor lingkungan meliputi pengalaman dan latar belakang pada siswa di rumah serta hubungan sosial siswa. Faktor psikologis yang meliputi kematangan sosial, penyesuaian diri, emosi, motivasi, dan minat<sup>6</sup>.

Dengan demikian, dalam rangka mengembangkan kemampuan membaca siswa yang kesulitan membaca, para guru perlu memahami terlebih dahulu faktor apa yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan membaca. Sehingga dengan mengetahui faktor itu, guru dapat membimbing siswa tersebut dalam mengembangkan kemampuan membacanya pada siswa yang kesulitan membaca dengan turut memberikan dukungan sosial.

---

<sup>5</sup>Shodiq, "Pendidikan bagi anak disleksia."

<sup>6</sup>Rahim, "Pengajaran membaca di sekolah dasar."

## **2. Dukungan Sosial Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Siswa yang Kesulitan Membaca**

Dukungan sosial yang bagus bisa sangat berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca, terutama dukungan sosial yang berasal dari guru saat siswa berada di lingkungan sekolah. Berikut ini hasil dari penelitian dukungan sosial guru dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca di SDN 1 Komet Banjarbaru setiap aspek dukungan sosialnya.

### **a) Dukungan Emosional Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Siswa yang Kesulitan Membaca**

Dukungan emosional ialah aspek pertama yang terdapat dalam dukungan sosial. Pada hasil wawancara yang dilakukan didapatkan jika dukungan emosional yang diberikan oleh subjek DM maupun subjek J kepada siswa yang kesulitan membaca ialah berupa memberikan dukungan emosional berupa rasa peduli dan rasa empati kepada siswanya yang kesulitan membaca dalam mengembangkan kemampuan membacanya. Adapun bentuk rasa peduli dan empati dari subjek DM dan subjek J ialah dengan menghibur siswa yang kesulitan membaca sehingga membuat siswa tersebut tidak terpuruk akan kesulitannya dalam membaca. Adapun juga subjek DM dan subjek J berusaha menunjukkan sikap sayang menyayangi dengan melalui ungkapan ataupun tindakan seperti memeluk siswa yang sedih karena merasa kesulitan dalam membaca. Hal ini serupa dengan penuturan oleh House dalam Smet yaitu aspek dukungan emosional yang mencakup ekspresi perhatian, kepedulian, dan juga empati kepada seseorang<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup>Bart Smet, "Psikologi kesehatan," 1994.

Adapun dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk dukungan emosional dapat berupa menghibur, peduli, perhatian, dan juga rasa kasih sayang.

b) Dukungan Penghargaan Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Siswa yang Kesulitan Membaca

Dukungan penghargaan ialah aspek kedua yang ada pada dukungan sosial. Pada hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek DM, didapatkan jika dukungan penghargaan yang diberikan oleh subjek DM kepada siswa yang kesulitan membaca ialah dengan memberikan pujian seperti *“wah hebat anak murid ibu”*, *“pintar anak ibu”*, *“bagus”* sambil mengacungkan jempol tangan kepada siswa yang mampu mengembangkan kemampuan membacanya dalam kesulitan membaca. Subjek DM merasa dengan diberikan pujian, ia berharap siswa tersebut maupun siswa kesulitan membaca lainnya makin terdorong dan bersemangat lagi dalam mengembangkan kemampuan membacanya.

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek J, didapatkan jika dukungan penghargaan yang diberikan oleh subjek J kepada siswa yang kesulitan membaca ialah dengan memberikan tepuk tangan kepada siswa yang mampu mengembangkan kemampuan membacanya. Subjek J merasa dengan pemberian dukungan seperti ini ia ingin agar siswa lainnya yang kesulitan membaca juga lebih bersemangat lagi dalam kegiatan membacanya.

Dua hal tersebut selaras dengan pernyataan dari House dalam Smet yang menyatakan dukungan penghargaan terjadi dari ekspresi positif kepada seseorang, persetujuan dengan ide ataupun perasaan seseorang, juga perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain. Dukungan penghargaan dapat mengembangkan

rasa percaya diri dan juga harga diri pada penerimanya<sup>8</sup>. Sehingga bentuk dukungan penghargaan yang diberikan subjek DM dan subjek J terhadap siswa yang kesulitan membaca dapat berupa memberikan pujian seperti “*wah hebat anak murid ibu*”, “*pintar anak ibu*”, “*bagus*” sambil mengacungkan jempol tangan ataupun tepuk tangan atas siswa yang mampu mengembangkan kemampuan membacanya.

c) Dukungan Instrumental Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Siswa yang Kesulitan Membaca

Dukungan instrumental ialah aspek ketiga yang ada pada dukungan sosial. Pada hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek DM, didapatkan jika dukungan instrumental yang diberikan oleh subjek DM kepada siswa yang kesulitan membaca ialah dengan membuat *power point* yang isinya video tentang kegiatan membaca guna menarik minat siswa dalam belajar membaca.

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek J, didapatkan jika dukungan instrumental yang diberikan oleh subjek J kepada siswa yang kesulitan membaca ialah dengan memberikan bantuan seperti membuatkan kartu huruf. Jadi kartu huruf itu subjek J bagikan ke siswanya lalu didektikan dan menyusun bacaannya.

Dapat disimpulkan bahwa dukungan instrumental misalnya memberikan fasilitas. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari House dalam Smet yang menyatakan dukungan instrumental mencakup penyediaan sarana agar mempermudah dalam menolong orang lain<sup>9</sup>.

d) Dukungan Informatif Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Siswa yang Kesulitan Membaca

---

<sup>8</sup>Bart Smet, “Psikologi kesehatan,” 1994.

<sup>9</sup>Bart Smet, “Psikologi kesehatan,” 1994.

Dukungan informatif ialah aspek keempat yang ada pada dukungan sosial. Pada hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek DM dan subjek J, didapatkan jika dukungan informatif yang diberikan oleh mereka kepada siswa yang kesulitan membaca ialah memberikan informasi yang berkaitan dengan kesulitan membaca pada siswa. Adapun subjek DM dan subjek J memberikan nasihat serta saran dengan kelembutan kepada siswanya setiap hari walaupun mereka marah karena siswa yang kesulitan membaca itu tidak bisa-bisa.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari House dalam Smet yang menyatakan dukungan informatif berupa pemberian informasi, nasihat, saran-saran, pengarahan, petunjuk ataupun keterangan lain yang dibutuhkan<sup>10</sup>. Sehingga bentuk dukungan informatif yang diberikan subjek DM dan subjek J terhadap siswa yang kesulitan membaca dapat berupa mencari tahu informasi mengenai kesulitan membaca pada siswa dan juga memberikan nasihat serta saran pada siswa yang kesulitan membaca.

### **3. Dukungan Sosial Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Siswa yang Kesulitan Membaca dalam Pandangan Islam**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil bahwa subjek DM dan subjek J memberikan dukungan sosial pada siswa yang kesulitan membaca, hal itu dapat dilihat dari upaya-upaya yang telah dilakukan subjek DM dan subjek J dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca.

---

<sup>10</sup>Bart Smet, "Psikologi kesehatan," 1994.

Dukungan sosial yang berupa kasih sayang, perhatian, maupun berupa penghargaan terhadap individu lainnya telah dijelaskan pula di dalam ajaran-ajaran agama Islam. Islam merupakan agama yang selalu mengajarkan kasih sayang, bukan hanya ke sesama manusia saja, namun juga ke semua makhluk ciptaan Allah swt juga. Ketika ada seseorang yang sedang dihadapkan dalam keadaan yang menekan, maka dengan kasih sayang dan perhatian dapat membantu individu merasa kuat dan tabah.

Dalam Al-Qur'an Allah swt berfirman :<sup>11</sup>

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Artinya: *Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.*

Ayat tersebut menyerukan kepada kita untuk saling menyayangi satu sama lain dengan membantu seseorang yang memerlukan bantuan, menunaikan apa saja yang mereka perlukan dari segala sisinya, mengajari seseorang akan hal yang tidak diketahui, serta membantu seseorang dalam kepentingan dunia juga akhirat.<sup>12</sup> Seseorang akan merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan ketika ada orang yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan kepedulian. Apalagi jika kasih sayang dan perhatian itu datang dari orang-orang terdekat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa bentuk dukungan sosial yang oleh diberikan oleh subjek DM dan subjek J. Bentuk dukungan sosial pertama ialah dukungan emosional berupa menghibur, peduli, perhatian, dan juga rasa kasih sayang. Menurut House dalam Smet, aspek dukungan emosional mencakup ekspresi perhatian, kepedulian, dan juga empati

---

<sup>11</sup>QS Al-Balad Ayat 17.

<sup>12</sup>Anshory, "KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN: Telaah atas Kitab Taisirul Lathifil Mannani fi Khulashati Tafsiril Quran Karya Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di."

kepada seseorang.<sup>13</sup> Dalam Islam, kita diajarkan untuk saling peduli terhadap sesama seperti yang terdapat dalam Surah Al-Balad ayat 17, Allah SWT berfirman :<sup>14</sup>

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

*Artinya : Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan makhluknya untuk saling menyayangi antar sesama makhluk. Jika dikaitkan terhadap dukungan sosial, sikap saling menyayangi ini merupakan aspek yang ada dalam bentuk dukungan emosional, sehingga guru yang memberikan rasa peduli terhadap siswa yang kesulitan membaca dapat disebut sebagai bentuk dukungan emosional.

Bentuk dukungan sosial yang kedua ialah yang diberikan oleh subjek DM dan subjek J berupa dukungan penghargaan seperti memberikan pujian seperti “wah hebat anak murid ibu”, “pintar anak ibu”, “bagus” sambil mengacungkan jempol tangan dan tepuk tangan kepada siswa yang mampu mengembangkan kemampuan membacanya dalam kesulitan membaca. Menurut House dalam Smet yang menyatakan dukungan penghargaan terjadi dari ekspresi positif kepada seseorang, persetujuan dengan ide ataupun perasaan seseorang, juga perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain. Dukungan penghargaan dapat mengembangkan rasa percaya diri dan juga harga diri pada penerimanya.<sup>15</sup> Artinya bahwa dukungan penghargaan merupakan sebuah bentuk penghargaan dengan

---

<sup>13</sup>Bart Smet, “Psikologi kesehatan,” 1994.

<sup>14</sup>QS Al-Balad Ayat 17.

<sup>15</sup>Smet, “Psikologi kesehatan,” 1994.



ungkapan yang positif, seperti dalam Surah Al-Isra ayat 53, Allah SWT berfirman:<sup>16</sup>

لِلْإِنْسَانِ كَانَ الشَّيْطَانُ إِنَّ بَيْنَهُمْ ۖ يَنْزَعُ الشَّيْطَانُ إِنَّ أَحْسَنُ ۚ هِيَ الَّتِي يُقُولُوا لِعِبَادِي وَقُلْ مُبِينٌ عَدُوًّا

Artinya : Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Ayat tersebut menjelaskan Allah SWT menyuruh untuk mengucapkan perkataan yang baik supaya bisa menghindari selisih paham sesama umat. Jika dikaitkan dalam dukungan penghargaan yang telah diberikan oleh subjek DM dan subjek J, memberikan pujian “wah hebat anak murid ibu”, “pintar anak ibu”, “bagus” sambil mengacungkan jempol tangan termasuk perkataan yang baik terhadap siswa yang kesulitan membaca dalam mengembangkan kemampuan membaca.

Bentuk dukungan sosial yang ketiga ialah yang diberikan oleh subjek DM dan subjek J berupa dukungan instrumental seperti membuat *power point* yang isinya video tentang kegiatan membaca guna menarik minat siswa dalam belajar membaca dan membuatkan kartu huruf. Menurut House dalam Smet yang menyatakan dukungan instrumental mencakup penyediaan sarana agar mempermudah dalam menolong orang lain.<sup>17</sup> Dalam Islam, kita diajarkan untuk tolong menolong terhadap sesama seperti yang terdapat dalam Surah Al-Maidah ayat 2, Allah SWT berfirman :<sup>18</sup>

الْعُقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ ۚ اللَّهُ وَأَتَّقُوا وَالْعَدْوَانَ الْإِثْمَ عَلَى تَعَاوُنًا وَلَا

<sup>16</sup>QS Al-Isra Ayat 53

<sup>17</sup>Bart Smet, “Psikologi kesehatan,” 1994.

<sup>18</sup>QS Al-Ma'idah Ayat 2

*Artinya : Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat.*

Ayat tersebut menjelaskan Allah SWT memerintahkan untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan, bukan melakukan dosa maupun aturannya-Nya. Jika dikaitkan dalam dukungan sosial yang telah diberikan oleh subjek DM dan subjek J seperti memberikan fasilitas dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca termasuk dalam aspek dukungan instrumental.

Bentuk dukungan sosial yang keempat ialah yang diberikan oleh subjek DM dan subjek J berupa dukungan informatif seperti memberikan nasihat serta saran pada siswa yang kesulitan membaca. Menurut House dalam Smet yang menyatakan dukungan informatif berupa pemberian informasi, nasihat, saran-saran, pengarahan, petunjuk ataupun keterangan lain yang dibutuhkan.<sup>19</sup> Dalam Islam, kita diperintahkan untuk saling memberi nasehat dan mengingatkan terhadap sesama dalam hal kebenaran seperti yang terdapat dalam Surah Az-Zariyat ayat 55, Allah SWT berfirman :<sup>20</sup>

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

*Artinya : Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.*

Ayat tersebut menjelaskan Allah SWT memerintahkan umatnya untuk saling memberi nasehat dan mengingatkan terhadap sesama dalam hal kebenaran. Jika dikaitkan dalam dukungan sosial yang telah diberikan oleh subjek DM dan subjek J seperti memberikan informasi, nasehat dan saran dalam

---

<sup>19</sup>Bart Smet, "Psikologi kesehatan," 1994.

<sup>20</sup>QS Az-Zariyat Ayat 55

mengembangkan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitan membaca termasuk dalam aspek dukungan informatif.

#### **4. Faktor yang Menghambat dan Mendukung Dukungan Sosial Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca pada Siswa yang Kesulitan Membaca**

##### **a) Faktor yang Menghambat Dukungan Sosial Guru**

Menurut subjek DM, faktor yang menghambat dukungan sosial pada siswa yang kesulitan membaca kemungkinan ada. Sifat siswa yang berbeda-beda lah yang membuat subjek DM harus mengenal sifat siswanya tersebut terlebih dahulu. Jika tidak bisa mengenal sifat siswa, mereka akan terhambat dalam memberikan dukungan sosial kepada siswa yang kesulitan membaca tersebut.

Kalau menurut subjek J, faktor yang menghambat pemberian dukungan sosial adalah sifat siswanya. Contohnya subjek J memberikan nasihat dan juga saran pada siswanya, siswa tersebut tidak mau mendengarkan dan seakan tidak peduli. Jadi terkadang subjek J merasa terhambat dalam memberikan dukungan sosialnya kepada siswa yang kesulitan membaca tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang menghambat pemberian dukungan sosial pada siswa yang kesulitan membaca dalam mengembangkan kemampuan membaca ialah dikarenakan sifat dari siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Apollo & Cahyadi, bahwa faktor mendukung dukungan sosial seperti anti orang lain dan juga sifat seseorang.

##### **b) Faktor yang mendukung dukungan sosial**

Untuk faktor mendukung dukungan sosial, subjek DM menjelaskan karena adanya rasa empati dan memiliki hubungan erat pada siswa yang kesulitan

membaca tersebut. Sehingga membuat mereka perlu memberikan dukungan sosial pada siswanya tersebut.

Subjek J juga menuturkan bahwa faktor yang mendukung pemberian dukungan sosial adalah ikut merasakan kesulitan yang dialami siswa yang kesulitan membaca. Maka subjek J terdorong untuk memberikan dukungan sosial pada siswanya yang kesulitan membaca.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mendukung pemberian dukungan sosial pada siswa yang kesulitan membaca dalam mengembangkan kemampuan membaca ialah dikarenakan adanya rasa empati dan ikut merasakan kesulitan yang dialami siswanya. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh David G. Myers, bahwa faktor mendukung dukungan sosial ialah pertukaran sosial, empati, serta nilai sosial dan norma.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diupayakan dan dilakukan sesuai dengan prosedur, tetapi masih memiliki keterbatasan yaitu subjek penelitian yang merupakan guru yang bekerja di satu sekolah sehingga terkesan difokuskan pada satu sekolah saja. Kemudian dikarenakan kondisi peneliti, pengambilan data dalam wawancara hanya dapat dilakukan di rumah peneliti sehingga peneliti kurang dapat melakukan banyak observasi dalam wawancara tersebut dan peneliti juga masih kekurangan referensi terkait dukungan sosial dalam pandangan Islam.

